

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial. Makhluk sosial merupakan individu yang selalu hidup bersama dan berkelompok. Manusia membutuhkan orang lain dalam menjalankan kehidupan dan kebutuhannya. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu adanya interaksi dengan orang lain. Hubungan antara individu dengan individu yang lain menggunakan sarana interaksi yaitu komunikasi. Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menciptakan tujuan dari suatu instansi atau kelompok masyarakat. Komunikasi yang baik adalah yang apabila pesan atau informasi tersebut dapat diterima di kedua belah pihak. Oleh karena itu diperlukan adanya keselarasan agar tercapai semua tujuan yang diinginkan. Dalam berkomunikasi individu harus saling memahami satu sama lain.

Salah satu sarana interaksi individu dengan individu yang lain adalah menggunakan bahasa. Bahasa tidak hanya sekedar bunyi, morfologis, dan sintaktis yang dirancang untuk menyatakan suatu pikiran tetapi juga membawa identitas budaya dan status sosial. Bahasa mencerminkan kondisi sosial dan hubungan.<sup>1</sup>

Bahasa dijadikan sebagai ciri atau identitas diri oleh masyarakat.

Bahasa Jawa telah berkembang dan dapat dibedakan berdasarkan atas ciri yang

---

<sup>1</sup> Paulston, C, B..1986. *Linguistic Consequences of Ethnicity and Nationality*, dalam *Language and Education in Multi Lingual Setting* (editor B. Spolsky). San Diego: College Hill Press,hal.116

khas atau lingkungan yang berbeda-beda. Bahasa Jawa memiliki suatu sistem tingkatan-tingkatan yang sangat rumit, terdiri paling sedikit sembilan gaya bahasa. Sistem ini menyangkut tentang perbedaan kedudukan, pangkat, umur, dan tingkat keakraban. Bahasa menjadi alat penentu status sosial seseorang dalam berinteraksi.<sup>2</sup> Bahasa Jawa khususnya dialek Banyumasan atau dialek *ngapak* digunakan oleh masyarakat yang terletak di barat Jawa Tengah atau perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat misalnya Slawi, Tegal, Cilacap, Banyumas, Pekalongan, Batang, Kebumen.<sup>3</sup>

Bahasa *ngapak* merupakan bahasa yang unik yang dimiliki oleh kebudayaan Jawa tepatnya perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah. Namun, seiring berjalannya waktu bahasa *ngapak* mengalami penyimpangan bahasa. Bahasa *ngapak* yang merupakan identitas budaya ini dianggap sebagai lelucon. Sehingga identitas budaya tersebut mengalami penurunan. Sehingga, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini untuk mengetahui bagaimana masyarakat Kebumen membangun kebanggaan bahasa *ngapak* dalam identitas budaya. Bahasa *ngapak* mempunyai ciri yang sangat menonjol dalam pengucapan dan intonasinya. Saat ini bahasa *ngapak* digunakan oleh masyarakat Kebumen untuk berkomunikasi sehari-hari. Sayangnya penggunaan bahasa *ngapak* ini hanya dilakukan ketika kegiatan nonformal. Bahasa *ngapak* merupakan bahasa yang harus dijaga pelestarian penggunaannya. Karena bahasa *ngapak* merupakan ciri khas yang sangat

---

<sup>2</sup> Koentjaraningrat. 2004. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta,hal.74

<sup>3</sup> Data wawancara Pekik (Budayawan) pada tanggal 14 Juni 2019 bertempat di Rumah Budaya Bimasakti, pukul 20.30 WIB

menonjol ketika kita sedang berada di tanah perantauan. Ciri dari bahasa *ngapak* ialah pengucapan bahasa yang pelafalan diberi penekanan diakhir kata misalnya pada kalimat “*kepriwe kabare rika?*” (gimana kabar kamu?) dan huruf *a* yang terakhir dibaca “a” bukan “o”.

Intonasi bahasa *ngapak* pun memiliki ciri khas sendiri yaitu lepas, tegas, dan keras. Ketika berbicara pun terdengar sangat cepat. Masyarakat yang tidak mengetahuinya akan mengira jika percakapan tersebut terkesan seperti orang bertengkar. Namun itu ciri khas dan identitas budaya yang akan menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat sekitar. Bahasa *ngapak* sangatlah berbeda dengan bahasa Jawa Solo-Jogya yang memiliki intonasi dan pelafalan lebih halus. Bahasa *ngapak* akan lebih menganggap para penutur lebih ceplos ceplos.

Kosa kata dalam bahasa *ngapak*. pun sangat beragam dan bervariasi. Kosa kata tersebut memiliki sinonim atau persamaan kata dengan bahasa Jawa pada umumnya. Misalnya “*gemagus timen sih rika*” ( banyak tingkah kamu). Kosa kata tersebut memiliki sinonim kata “*gemagus*” yang memiliki arti belagu/songong. Namun jika diartikan dengan bahasa *ngapak* “*gemagus*” memiliki arti *kemaki*.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beberapa pulau didalamnya. Oleh karena itu, Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat beragam dan bervariasi. Kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia pun berbeda-beda dan beraneka ragam. Namun dengan perbedaan tersebutlah

yang menjadikan ciri khas identitas budaya. Dan kita sebagai masyarakat Indonesia haruslah memahami perbedaan budaya tersebut.

Masyarakat Kebumen bangga dengan penggunaan bahasa *ngapak* yang menjadikan bahasa sebagai identitas budaya. Hal tersebut dapat kita lihat bahwa banyak masyarakat khususnya dari masyarakat Kebumen yang berkarya atau menuangkan ide-ide mereka dengan menyusun atau membuat video atau cerita pendek dengan bahasa *ngapak*. Dengan pembuatan video atau cerita pendek dengan bahasa *ngapak* tersebut dapat mengenalkan dengan khalayak bahwasanya bahasa *ngapak* perlu dijaga pelestariannya dan juga suatu kebanggaan identitas budaya. Selain itu, Dinas Pemerintahan Kabupaten Kebumen membangun identitas budaya tersebut dengan beberapa *event* kesenian seperti kuda lumping, tari lawet, wayang kulit, kethoprak.<sup>4</sup>

Bahasa *ngapak* merupakan bahasa sehari-hari bagi masyarakat Kebumen. Mulai dari kalangan anak-anak hingga dewasa. Sebagai bentuk kebanggaan mereka terhadap bahasa *ngapak*, bahkan terdapat suatu komunitas *ngapak* atau sering disebut *ora ngapak ora kepenak*. Didalam komunitas tersebut, orang-orang berkomunikasi dengan bahasa *ngapak* dengan logatnya yang keras, cepat, dan tegas. Dengan demikian masyarakat Kebumen membangun penggunaan bahasa *ngapak* dalam kebanggaan identitas budaya. Karena saat ini, bahasa *ngapak* sudah menjadikan sebagai suatu identitas atau ciri khas yang bisa dibanggakan.

---

<sup>4</sup> Diakses dari <https://www.kebumenkab.go.id/index.php/public/page/index/53>, pada tanggal 02 April 2019 pada pukul 20.10 WIB

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti dapat menuliskan rumusan masalah yaitu :

Bagaimana konstruksi realitas sosial bahasa *ngapak* dalam membangun kebanggaan budaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai penulis yaitu:

1. Mengetahui bagaimana bahasa *ngapak* dalam membangun kebanggaan budaya.
2. Mengetahui bagaimana cara melestarikan bahasa *ngapak* dalam budaya.
3. Mengetahui bagaimana membangun strategi bahasa *ngapak* dalam budaya.
4. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa *ngapak* dalam budaya.

Bahasa *ngapak* dalam membangun kebanggaan budaya menggunakan beberapa upaya seperti membangun kesenian-kesenian daerah yang menggunakan bahasa *ngapak* seperti Menoreng, Tari Lengger, Wayang Golek Menak, Jemblung, dan juga pembuatan film pendek dan lagu *ngapak*. Cara pelestarian bahasa tersebut dengan cara menjaga kesenian-kesenian tersebut agar tetap tumbuh dan berkembang di masyarakat. Strategi yang digunakan yaitu menggunakan bahasa *ngapak* dalam kehidupan sehari-hari agar bahasa tersebut tetap dijaga pelesatariannya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa *ngapak* yaitu faktor geografis dimana bahasa tersebut mengalami percampuran bahasa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang secara umum yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dan manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi kebanggaan terhadap masyarakat Kebumen terkait tentang penggunaan bahasa *ngapak* dalam membangun identitas budaya. Dan diharapkan bisa menambah dan memberikan khasanah perkembangan bahasa khususnya mengenai variasi bahasa.

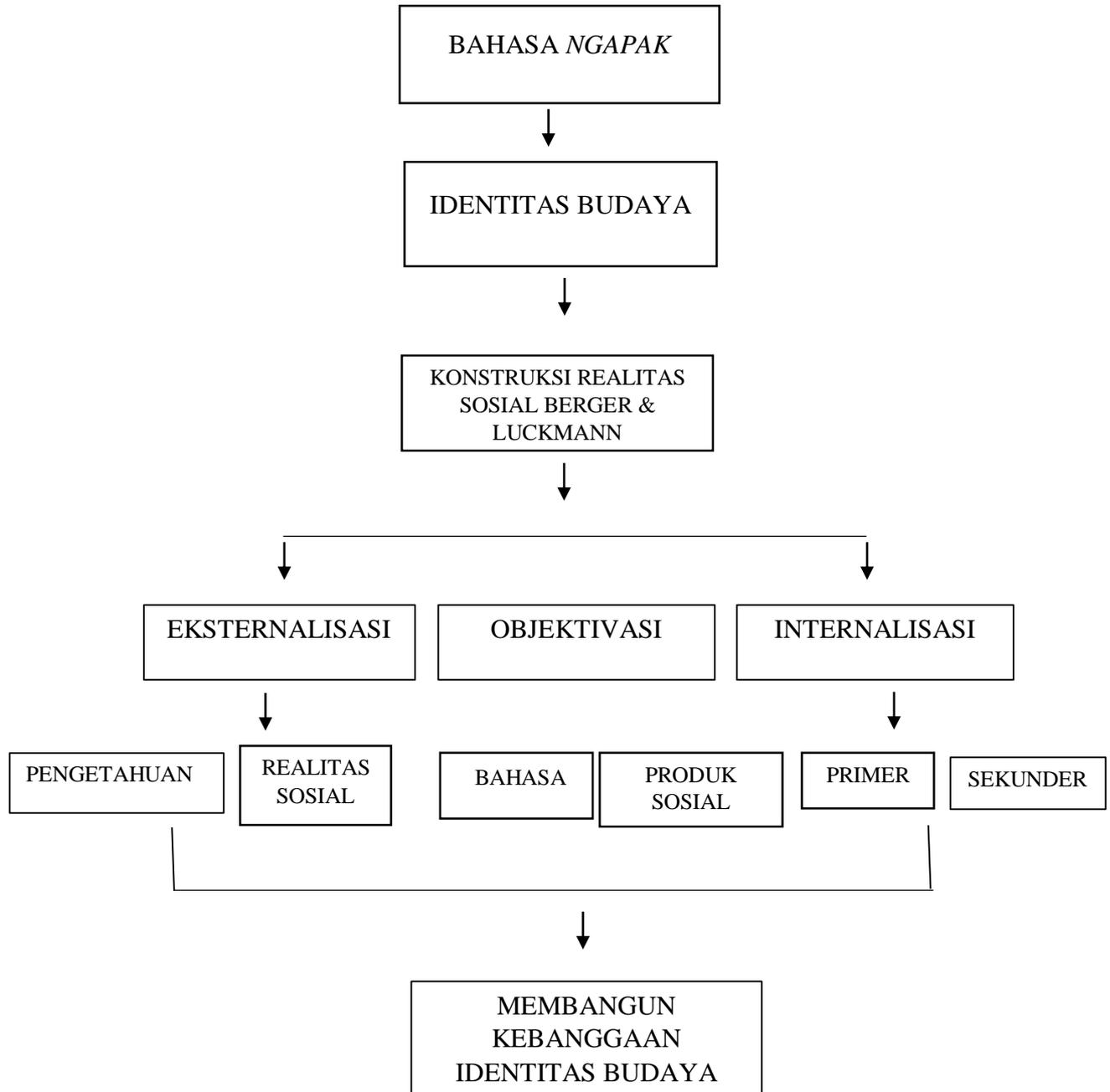
##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat dari praktis adalah dapat memberikan jawaban dari penelitian yang digunakan. Dan penulis diharapkan bisa menyusun tulisan ini dengan baik dan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Sehingga penulis dapat mengetahui bagaimana penggunaan bahasa *ngapak* dalam membangun kebanggaan identitas budaya dan bagaimana cara melestarikan penggunaan bahasa *ngapak* tersebut dalam identitas budaya yang dimiliki. Dan diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk masyarakat agar menerima setiap ragam perbedaan bahasa dan diakui sebagai kekayaan ragam Indonesia.

##### **3. Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah kemampuan seorang peneliti dalam mengaplikasikan pola pikir dalam menyusun secara sistematis teori-teori yang mendukung permasalahan penelitian. Untuk dapat melihat dan menggambarkan bagaimana kerangka teori penelitian serta mengetahui hubungan atau alur pemikiran penelitian, kerangka teori dapat disajikan pada Gambar 1.

## Kerangka Teori



**Gambar 1: Kerangka Teoritik Penelitian**

## Deskriptif Kerangka Teori

Kebumen adalah salah satu daerah yang berada di Jawa Tengah yang memiliki logat asli *ngapak* atau sering disebut bahasa *ngapak*. Dimana bahasa tersebut adalah bahasa sehari-hari yang digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat Kebumen. Ciri khas bahasa tersebut adalah ceplas-ceplos dan apa adanya. Namun, hal tersebut merupakan jati diri yang dimiliki seseorang yang ia peroleh sejak lahir hingga melalui proses interaksi yang dilakukannya setiap hari dalam kehidupannya dan kemudian membentuk suatu pola khusus yang mendefinisikan tentang orang tersebut. Identitas budaya tersebut yang menjadikan sebagai acuan atau pembeda dengan kelompok masyarakat yang lain, karena identitas budaya merupakan suatu ciri khas atau karakter yang sudah melekat di kehidupan masyarakat.

Frans M. Parera ( Berger dan Luckmann) menjelaskan, tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan dialektika antara diri (*self*), dengan dunia sosiokultural. Dialektika ini berlangsung dalam proses dengan tiga moment simultan. Pertama eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Kedua obyektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Sedangkan ketiga internalisasi, yaitu proses dimana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Realitas Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana, hal.15

#### **4. Metodologi**

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan penulisan berdasarkan kata-kata atau kalimat yang kita dapatkan dari informan. Subyek dalam penelitian ini adalah Dinas Pemerintah Kebumen, pembuat video atau cerita pendek *ngapak*, dan budayawan/ tokoh masyarakat Kebumen. Sedangkan obyek dari penelitian ini adalah bahasa *ngapak* dalam membangun kebanggaan identitas budaya. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan teknik observasi, wawancara mendalam dan juga dokumentasi.

##### **1. Jadwal Penelitian**

###### a. Waktu

Observasi ini akan dilakukan oleh penulis dalam waktu kurang lebih dua bulan, yakni pada bulan Mei 2019 hingga bulan Juni 2019. Selama itu penulis akan mencari data dan informasi dari para informan.

###### b. Tempat

Tempat atau lokasi yang akan digunakan oleh penulis untuk melakukan observasi penggunaan bahasa *ngapak* dalam identitas budaya berada di Kebumen.

##### **2. Teknik Pengumpulan Data**

###### a. Observasi

Observasi merupakan langkah awal dalam melakukan sebuah penelitian kualitatif. Observasi dilakukan untuk melakukan sebuah pengamatan atau melihat objek secara langsung dilapangan. Pengamatan

tersebut berdasarkan tujuan riset dan pernyataan riset. Tujuan dilakukan observasi dalam melakukan sebuah penelitian kualitatif adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi yang terjadi di sebuah lapangan mengenai partisipan yang akan kita teliti untuk mengumpulkan data informasi yang akan kita peroleh. Peneliti melakukan observasi dilapangan dengan grup *Cingire Official* dan budayawan Kebumen untuk mengetahui bagaimana kondisi di lapangan dan melakukan observasi tempat yang akan dilaksanakan untuk melakukan wawancara.

b. Wawancara

Setelah melakukan sebuah observasi penelitian, langkah selanjutnya adalah wawancara. Wawancara merupakan pertemuan secara langsung atau tatap muka antara si peneliti dengan narasumber atau informan untuk melakukan sesi tanya jawab secara langsung dimana dengan tanya jawab tersebut informasi akan diperoleh. Wawancara ini akan dilaksanakan dengan cara terstruktur. Dimana pertanyaan tersebut telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh si penulis dan kemudian pertanyaan tersebut diberikan kepada narasumber secara berurutan. Peneliti melakukan wawancara dengan tiga narasumber yaitu Dinas Pendidikan Kebumen yaitu Bapak Bambang Eko Susilohadi selaku ketua sesi Kebudayaan, budayawan Kebumen yaitu Bapak Pekik Sat Siswonirmolo selaku ketua umum dewan Kesenian Daerah Kebumen, dan grup *Cingire Official*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tahapan setelah wawancara. Selama proses pengumpulan data maka diperlukan adanya foto/gambar pada saat penelitian berlangsung. Dokumentasi ini sebagai data pelengkap bagi penulis. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa foto ketika peneliti melakukan wawancara dan mengikuti syuting film di lapangan.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan tahapan pengumpulan data dengan cara mencari data dalam bentuk referensi tertulis yang berkaitan dengan penelitian si penulis. Pengumpulan tersebut berupa mencari literature didalam buku-buku, jurnal, skripsi hasil penelitian terdahulu.

### **3. Sumber Data**

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.
2. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder

adalah literature, artikel, jurnal, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>6</sup>

#### 4. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman analisis data penelitian kualitatif terdapat tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).<sup>7</sup>

1. Reduksi data: proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar atau mentah dari lapangan. Reduksi data secara terus menerus selama kegiatan penelitian di lapangan. Bahkan sebelum data terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah nampak. Selama pengumpulan data terdapat tahapan reduksi berikutnya yaitu meringkas, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat pemilihan data, dan menulis memo. Kemudian reduksi data berlanjut sampai sesudah penelitian dilapangan, hingga laporan akhir lengkap tersusun.
2. Penyajian data: alur kedua dalam kegiatan analisis atau sekumpulan informasi untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Hal tersebut meliputi pemahaman apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan untuk penelitiannya. Menurut Faust penyajian data kualitatif berupa teks naratif yaitu memproses informasi kedalam bentuk tulisan yang sederhana. Kegiatan penyajian data berupa pembuatan matriks,

---

<sup>6</sup> Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal.19

<sup>7</sup> Miles, Matthew B dan A.Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Press,hal.15

grafik, jaringan dan bagan untuk menggabungkan informasi yang mengarah pada analisis.

3. Penarikan kesimpulan: yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi. Kegiatan tersebut meliputi pengumpulan data, mencari makna, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, menganalisis sebab akibat, dan proposisi yang ada pada masalah penelitian. Penarikan kesimpulan hanya sebagian dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung yaitu dengan cara merefleksi kembali (meninjau ulang) apa yang telah ditemukan.

## **5. Informan**

Informan penelitian ini adalah penduduk asli di Kabupaten Kebumen. Namun, tidak semua penduduk di kabupaten Kebumen menjadi informan, hanya ada beberapa seperti Dinas Pemerintah Kabupaten Kebumen, Budayawan, dan pembuat film pendek "*Cingire Official*". Dalam penelitian ini, penulis menentukan beberapa informan yang akan dijadikan narasumber.

- a. Informan Primer: Yang termasuk dalam informan primer dalam penelitian ini
  1. Pekik Sat Siswonirmolo beliau adalah budayawan Kebumen dan beliau menduduki jabatan sebagai ketua umum Dewan Kesenian Daerah Kabupaten Kebumen. Beliau berasal dari Kebumen, dan saat ini beliau berusia lima puluh empat tahun. Pendidikan terakhir yang beliau tempuh adalah S2 Program Pascasarjana Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa Yogyakarta, Program Studi Manajemen Pendidikan. Informan selanjutnya yaitu:

2. Pendiri *Cingire Official* beliau adalah Dede Kustiawan, beliau berasal dari Kebumen tepatnya desa Kedawung, Srempeng. Pendidikan terakhir yang beliau tempuh adalah STM Mesin pada tahun 2008 dan akhirnya selama empat tahun beliau pergi merantau ke Bekasi, Bogor, Jakarta. Dan akhirnya kembali ke kampung halaman dan berkarya membuat film pendek *ngapak*. Lalu yang terakhir Agus Sastro Djoyo yang berasal dari desa Kedawung, Srempeng. Pendidikan terakhir yang Agus Sastro tempuh adalah SMK Multimedia pada tahun 2010 dan pernah bekerja di *Koplak Story* dan *PH Factory* Indonesia, dan akhirnya hingga saat ini beliau bekerja sebagai *cameramen di Cingire Official*.

b. Informan sekunder: informan sekunder pada penelitian ini adalah:

1. Khomsul Hidayat, beliau sebagai *actor* favorit dalam film pendek *ngapak*. beliau berasal dari desa Kedawung, Srempeng dan pendidikan terakhir yang beliau tempuh adalah SMK Nawa Bakti Kebumen.
2. Angsal Zulfikar beliau sebagai *actor* dalam pembuatan film pendek *ngapak*. ia pun berasal dari desa Kedawung, Srempeng. Pendidikan terakhir yang beliau tempuh adalah STM Nawa Bakti Kebumen.
3. Bambang Eko Susilohadi, beliau adalah kepala sesi kebudayaan Dinas Pendidikan Kebumen, saat ini beliau berusia lima puluh tujuh tahun dan bulan Agustus nanti beliau akan pensiun. Beliau berasal dari Kebumen, tepatnya kecamatan Sruweng.